

Dampak Pembangunan Destinasi Wisata Homestay Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Daerah Alahan Panjang

Ramadani Fitriyah Harahap¹, Raihani Sava Alzena², Muhammad Rizki Alvarizi³,
Delmira Syafrini^{4*}, Putri Cindy Clarissa⁵, Irvan Rasyid⁶, Rezki Amelia Safitri⁷, Renaldi
Aprinel Putra⁸, Lovia Phica Yola Emilza⁹, Bunga Dinda Pertama¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan homestay berbasis komunitas terhadap pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, hubungan sosial dan kelestarian lingkungan. Pembangunan destinasi wisata dan homestay di Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, telah membawa dampak signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan masyarakat lokal. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini adalah teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan informan menggunakan teknik purposive sampling, informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara langsung di Alahan Panjang untuk melihat kondisi suasana homestay. Selanjutnya wawancara mendalam dilakukan dengan para informan guna untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap dampak pembangunan destinasi wisata homestay berkelanjutan berbasis komunitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah interaktif dari Miles dan Huberman melalui empat tahap analisis yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan wisata ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan pengembangan usaha kecil, dan menengah, keterlibatan aktif masyarakat dalam mengambil keputusan dan bermusyawarah di setiap pembangunan, eksistensi budaya dan nilai - nilai tradisi masih dipertahankan, keindahan alam yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Kata Kunci: Dampak Pembangunan Wisata; Homestay; Lingkungan.

Abstract

This study aims to analyze the impact of community based homestay development on economic empowerment, cultural preservation, social relations, and environmental sustainability. The development of tourist destinations and homestays in Alahan Panjang, Solok Regency, West Sumatra, has had a significant impact on the economic, socio-cultural, and environmental aspects of the local community. The theory used to analyze the results of this study is the structural functional theory by Talcott Parsons. This study uses a qualitative method with a case study type. Informants were collected using a purposive sampling technique, with eight informants in this study. Data collection techniques were carried out through direct observation in Alahan Panjang to see the condition of the homestay atmosphere. Furthermore, in-depth interviews were conducted with informants to determine their views on the impact of developing a sustainable community based homestay tourism destination. The data analysis technique used was interactive data analysis by Miles and Huberman through four stages of analysis: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that this tourism development has increased local community income and the development of small and medium enterprises, active community involvement in decision making and deliberation in every development, the existence of culture and traditional values is still maintained, the natural beauty is an attraction for tourists to visit.

Keywords: Environment; Homestay; Impact of Tourism Development.

How to Cite: Harahap, R. F. et al. (2025). Dampak Pembangunan Destinasi Wisata Homestay Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Daerah Alahan Panjang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 476-489). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pembangunan yang dirancang secara tepat merupakan salah satu pendorong utama terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui peningkatan akses terhadap sumber daya, pelayanan publik, dan kesempatan kerja, pembangunan mampu mempercepat transformasi sosial menuju kondisi yang lebih baik. Namun, apabila pembangunan tidak dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, justru dapat memunculkan ketimpangan sosial, konflik kepentingan, hingga disorientasi nilai di tengah masyarakat (Mardianty, 2024). Karena itu, pembangunan harus menempatkan aspek sosial sebagai bagian integral agar perubahan yang terjadi bersifat inklusif dan berkeadilan. Salah satu bentuk pembangunan yang paling terlihat dampaknya bagi masyarakat adalah pembangunan berbasis pariwisata, baik melalui pengembangan destinasi wisata maupun pengadaan homestay sebagai penunjang aktivitas wisatawan.

Di berbagai daerah Indonesia, pembangunan pariwisata telah menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pariwisata di Desa Mulyosari, yang dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal. Proses pembangunan tersebut diawali dengan pembukaan serta pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) baru untuk menambah variasi destinasi. Munculnya wisata Ranu Gumbolo, Kampung Pelangi, spot selfie, jalur trekking, dan area camping merupakan wujud dari upaya pembangunan yang tidak hanya menciptakan ruang rekreasi, tetapi juga menggerakkan aktivitas ekonomi lokal (Nunun, 2018). Pembangunan pariwisata di Desa Wisata Sugih Waras, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan juga berfokus pada optimalisasi potensi alam, budaya, dan agrowisata menggunakan pendekatan 3A atraksi, aksesibilitas, dan amenities (Permatasari & Julvirta, 2022). Pembangunan ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen strategis untuk pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti keterbatasan SDM dan promosi.

Berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa pembangunan berbasis pariwisata berpotensi menciptakan perubahan sosial yang signifikan, mulai dari peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, hingga penguatan identitas budaya lokal. Upaya pengembangan ini pada akhirnya bermuara pada penguatan destinasi wisata sebagai pusat aktivitas pariwisata di suatu daerah. Destinasi wisata adalah sebuah tempat dimana segala kegiatan pariwisata dapat dilakukan dengan tersedianya unsur utama destinasi wisata berupa objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata dan fasilitas penunjangnya. Dalam Undang-Undang No.10 (2009) tentang kepariwisataan mendefinisikan destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berlokasi dalam satu atau beberapa wilayah yang terdapat unsur daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas, akomodasi serta partisipasi masyarakat yang saling terkait dalam mewujudkan kepariwisataan. Akomodasi homestay menurut Lanier dan Berman dalam Ibrahim & Razzaq (2010) ialah keadaan dimana wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi memilih menyewa akomodasi selama berwisata di fasilitas pariwisata berupa rumah tinggal pribadi milik masyarakat yang memiliki kamar kosong didalamnya dengan tujuan untuk bertemu dan berinteraksi kepada wisatawan sembari menambah penghasilan kepada pemilik rumah dari biaya yang dibebankan kepada wisatawan tersebut. Kabupaten Solok merupakan salah satu destinasi wisata yang saat ini menjadi populer di kalangan wisatawan.

Berdasarkan realita di atas pembangunan pariwisata Sumatera Barat saat ini juga menunjukkan peningkatan yang pesat menuju target target 2 juta kunjungan wisatawan dan 2.025 destinasi wisata pada akhir tahun 2025, didorong oleh investasi sebesar 18,1% serta 14 Proyek Strategis senilai Rp206 miliar yang mencakup penataan kawasan seperti Kelok 9 dan dermaga Surantih. Tren dominan meliputi pariwisata halal yang memposisikan Sumbar sebagai destinasi terbaik tahun 2025 melalui budaya, kuliner, dan UMKM ramah Muslim, serta pengembangan desa wisata yang didukung Jambore Pokdarwis pada November 2025 untuk mendorong homestay, lapangan kerja, dan UMKM lokal. Sementara itu Destinasi ikonik Sumbar mencakup panorama alam dan budaya, seperti Jam Gadang, Istano Basa Pagaruyung, Pantai Air Manis, Lembah Harau, Danau Singkarak, Jembatan Akar Bayang, termasuk destinasi pariwisata di alahan panjang yang saat ini menjadi pusat daya Tarik wisatawan.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang perkembangan pariwisata cukup signifikan lima tahun terakhir terutama dalam sektor pariwisata, penginapan, dan ekonomi masyarakat setempat yaitu destinasi wisata Alahan Panjang. Berdasarkan data observasi, pembangunan homestay di alahan panjang mulai

mengalami perkembangan signifikan pada tahun 2018, dan terus meningkat dari tahun ke tahun, bahkan puncaknya di tahun 2023 mulai banyak homestay baru yang didirikan seperti homestay glamping dan lain-lain. Dari segi destinasi wisata, alahan panjang mulai dikenal luas sebagai kawasan dengan potensi alam yang indah, seperti Danau Diatas, Danau Dibawah, kebun teh, perbukitan, serta panorama lembahnya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Tahun 2024, Direktori Destinasi Wisata Alahan Panjang dan Sekitarnya. Direktori Wisata ini berisikan informasi jumlah Hotel, Villa, dan Homestay, Kuliner, destinasi dan fasilitas lainnya yang ada di sekitaran Alahan Panjang (Kec Lembah Gumanti Dan Danau Kembar), diantaranya Hotel, Villa, dan Homestay berjumlah 53, 10 destinasi dan 11 kuliner. Direktori ini di peruntukkan buat wisatawan terkhusus pada Peserta Jambore TP PKK Tk Propinsi Sumatera Barat tahun 2024 dengan pusat kegiatan di Alahan Panjang Resort dan Convention Hall. Dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat lokal turut berperan aktif dalam proses ini dengan terus berinovasi menciptakan bentuk-bentuk pariwisata yang ramah lingkungan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Banyak masyarakat Alahan Panjang yang kini mendirikan *homestay* dan cafe lokal sebagai wujud partisipasi dalam mendukung ekonomi kreatif dan memperkuat identitas wisata daerah. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan mulai dari perencanaan hingga pengelolaan menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang memperkuat fondasi pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Solok.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) berperan penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Mieleles 2025 menjelaskan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat ditentukan oleh keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Zambrano-mieles et al., 2025). Han et al(2019) menemukan bahwa pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan lokal, tetapi juga membentuk perilaku dan persepsi positif wisatawan terhadap destinasi. Sementara itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Widyawati, Sukristyanto, & Maruta (2023) di Sumenep menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mampu memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan kohesi sosial. Priono (2023) menegaskan bahwa dampak ekonomi positif pariwisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat partisipasi warga dalam pengelolaan destinasi. Sementara itu, Ishak 2024 menyoroti pentingnya strategi pemberdayaan berbasis kearifan lokal untuk menjaga keberlanjutan dan identitas budaya dalam sektor pariwisata (Ishak, 2024).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas pembangunan pariwisata berbasis komunitas dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, maupun lingkungan, penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini secara khusus mengkaji dampak pembangunan destinasi wisata homestay berkelanjutan berbasis komunitas di daerah alahan panjang. Pembangunan destinasi dan homestay yang tengah berkembang pesat pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui perluasan peluang usaha dan penguatan identitas wisata daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak pembangunan destinasi wisata homestay berkelanjutan berbasis komunitas di daerah alahan panjang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – November 2025 yang berlokasi di Alahan Panjang. Adapun Teknik pengumpulan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih 8 informan yang berkaitan dalam pembangunan wisata homestay di Alahan Panjang tersebut diantaranya, pengurus homestay, pegawai Solok Radjo, pedagang dan pengunjung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi langsung ke lokasi pembangunan destinasi wisata homestay untuk melihat kondisi wisata dan bangunan secara nyata. Wawancara mendalam dilakukan kepada setiap informan untuk menggali informasi terkait dampak pembangunan wisata homestay terhadap pendapatan masyarakat. Selain itu, peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi seperti pengambilan foto dan pengumpulan dokumen pendukung, guna memperkuat data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data interaktif Miles Huberman, meliputi pengumpulan data yaitu menghimpun data dari reduksi data berupa menyaring dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data di mana data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk yang terorganisir, seperti kutipan wawancara, guna memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai temuan penelitian. Terakhir penarikan kesimpulan proses ini bertujuan merumuskan kesimpulan awal dari data yang telah dikumpulkan, yang dapat berubah sesuai dengan temuan baru di lapangan. Analisis ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang dampak pembangunan destinasi wisata homestay berkelanjutan berbasis komunitas di daerah alahan panjang.

Hasil dan Pembahasan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas adalah cara mengembangkan wisata dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola utama. Menurut UNWTO (2013), pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menjaga kelestarian alam dan budaya. Berdasarkan hal ini pengembangan Wisata Solok Radjo dan homestay di Alahan Panjang, di mana masyarakat setempat mengelola penginapan sendiri, baik secara individu maupun melalui kelompok sadar wisata. Dengan begitu, manfaat ekonomi langsung dirasakan oleh warga dan mereka memiliki kendali terhadap arah pengembangan wisata di daerahnya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan berbagai dampak yang terjadi akibat dari pembangunan wisata Solok Radjo dan homestay berkelanjutan berbasis komunitas di daerah Alahan Panjang, seperti dampak terhadap pendapat, sosial budaya, lingkungan serta tantangan dan peluang keberlanjutannya.

Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Alahan Panjang merupakan salah satu nagari di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang terletak di kawasan dataran tinggi dengan kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan dan lembah. Secara tradisional, masyarakat Alahan Panjang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, terutama budidaya kopi, sayuran, dan tanaman hortikultura lainnya. Kondisi agroekologi yang mendukung produksi pertanian berkelanjutan telah membentuk sistem penghidupan masyarakat yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, potensi wisata di kawasan ini mulai diperhatikan seiring dengan berkembangnya tren wisata alam dan wisata minat khusus di Indonesia. Keberadaan destinasi wisata baru seperti solok radjo dan pengembangan sistem homestay berbasis komunitas dapat menjadi alternatif sumber ekonomi bagi masyarakat, sekaligus melestarikan lingkungan dan budaya lokal.

Pembangunan wisata homestay berbasis komunitas keberadaan wisata ini memberikan peluang besar bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi terlibat langsung sebagai pelaku dalam berbagai kegiatan wisata seperti pengelolaan homestay, penyediaan makanan lokal, jasa pemandu wisata, maupun penjualan produk hasil pertanian. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh penghasilan tambahan serta pembangunan wisata berbasis komunitas mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat dan memperkuat perputaran ekonomi lokal di Alahan Panjang. Hal tersebut disampaikan oleh informan yaitu, Rahman (28 tahun) sebagai Pegawai Solok Radjo.

“...Solok Radjo sebenarnya bukan kafe, melainkan usaha kopi yang sudah berdiri sejak tahun 2012. Awalnya, Solok Radjo hanya berada di kebun kopi. Seiring waktu dan adanya peluang baru, baru kemudian dikembangkan menjadi kafe. Kafe pertama Solok Radjo dibuka di Air Dingin pada tahun 2020, sementara kafe lainnya baru mulai beroperasi pada tahun 2024. Ketika kafe ini dibangun, masyarakat sekitar justru merespons dengan positif, karena tujuan Solok Radjo memang untuk memberdayakan warga lokal. Kafe ini dikelola sebagai koperasi yang didirikan oleh pemuda-pemuda setempat, sehingga pegawainya yang sebanyak 16 orang berasal dari masyarakat sini. Para warga dilibatkan, diberi pengetahuan, dan mendapatkan manfaat langsung. Dengan begitu, mereka bisa belajar dan berkembang bersama-sama, sambil ikut memajukan kampungnya sendiri...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).



Gambar 1. Kondisi Proses Pembangunan Glamping
Sumber : Tiktok @onion.glamping.al

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahman Pembangunan wisata Solok Radjo sebagai kafe berbasis koperasi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Kafe ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, tetapi juga memastikan bahwa

manfaat ekonomi tersebar secara langsung kepada komunitas setempat. Dengan melibatkan warga sebagai tenaga kerja dan bagian dari koperasi, mereka memperoleh penghasilan tambahan sekaligus pengetahuan tentang pengelolaan usaha. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas secara keseluruhan, sekaligus memberdayakan warga untuk ikut serta dalam pengembangan kampungnya sendiri.

Kawasan Alahan Panjang memiliki berbagai potensi wisata yang bisa dikembangkan secara berkelanjutan. Dari sisi wisata alam, daerah ini memberikan pemandangan pegunungan yang indah, danau yang menawan, perkebunan yang luas, serta hutan yang masih asri dan alami. Keberadaan homestay di Alahan Panjang menjadi pendukung penting bagi pengembangan pariwisata, karena menyediakan akomodasi yang nyaman dan memungkinkan wisatawan tinggal langsung bersama masyarakat lokal. Dengan tinggal di homestay, berinteraksi dengan warga setempat, dan sekaligus membantu meningkatkan pendapatan serta memberdayakan komunitas lokal, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya di kawasan ini. Hal tersebut disampaikan oleh informan yaitu, Zaki (25 Tahun) sebagai Pengelola *Homestay Glampling*.

“...Homestay Glampling mulai berdiri pada bulan Agustus tahun 2024, pemilik homestay ini sendiri asli lokal daerah sini. Sebagian besar pengunjung yang kami temui datang untuk menikmati alam, terutama pengunjung dari Pekanbaru atau Batam yang sudah terbiasa dengan suasana kota yang bising. Mereka mencari suasana yang tenang, udara yang sejuk, bisa refleksi diri, dan menikmati suara angin serta pemandangan danau yang menenangkan. Serta pekerja disini kebanyakan berasal dari masyarakat sekitar sini. Kalaupun ada yang dari luar, biasanya dari Kabupaten Solok juga. Kami memang mengutamakan pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya putra daerah...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, *Homestay Glampling* yang berdiri sejak Agustus 2024 berperan penting dalam pengembangan pariwisata di Alahan Panjang. Dengan pemilik asli lokal dan pekerja sebagian besar dari masyarakat sekitar, homestay ini tidak hanya memberikan pengalaman menginap yang nyaman bagi wisatawan, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Mayoritas pengunjung datang untuk menikmati suasana alam yang tenang, udara sejuk, dan pemandangan danau yang menenangkan, sehingga kehadiran homestay ini turut meningkatkan pendapatan warga melalui penyediaan jasa akomodasi dan peluang usaha bagi pelaku UMKM lokal. Dengan demikian, *Homestay Glampling* menjadi salah satu sarana yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus pelestarian lingkungan.

Hal ini sejalan dengan dampak ekonomi yang terlihat pada peningkatan pendapatan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, yang mana kebijakan Solok Radjo dan Homestay yang mengizinkan pedagang lokal, seperti penjual stroberi, makanan ringan, dan berbagai buah-buahan lainnya untuk berjualan di area kafe merupakan bentuk dukungan langsung terhadap perekonomian warga. Hal ini juga disampaikan oleh informan Rizki Giovani (26 Tahun) sebagai pedagang di sekitar Cafe Solok Radjo dan homestay.

“...Dengan adanya café solok radjo dan homestay yang pemiliknya orang lokal sini pasti menguntungkan untuk masyarakat sini karena pastinya juga warga sini bisa ikut berjualan juga dan diperbolehkan dalam Lokasi tanpa dibatasi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sini, coba kalau cafe di luar, mana boleh pedagang lokal masuk berjualan...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan hasil pernyataan yang disampaikan oleh Rizki Giovani bahwa keberadaan Café Solok Radjo dan Homestay yang dimiliki oleh warga lokal memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Kebijakan yang mengizinkan pedagang lokal, seperti penjual stroberi, makanan ringan, dan berbagai buah-buahan serta hasil perkebunan mereka, untuk berjualan di area kafe dan homestay memungkinkan warga setempat memperoleh tambahan pendapatan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal tidak hanya memberikan keuntungan bagi pengunjung, tetapi juga memberdayakan ekonomi komunitas dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan usaha pariwisata.

“...Dengan adanya tempat wisata seperti solok radjo dan homestay ini tentu menambah pendapatan masyarakat sini karena banyak tempat wisata, banyak pengunjung yang datang. Hal ini membuat masyarakat lokal mendapatkan peluang untuk berjualan atau membuka usaha. Misalnya, mereka bisa menjual makanan, minuman atau juga hasil perkebunan yang mereka dapatkan karena disinikan rata-rata sektor agraris. Dengan banyaknya pengunjung, lapangan pekerjaan juga terbuka lebih luas, dan secara otomatis pendapatan warga meningkat. Jadi, keberadaan wisata ini bukan hanya menarik orang datang, tetapi juga

menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, keberadaan objek wisata di daerah ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Keberadaan wisata menarik pengunjung dari berbagai daerah, sehingga membuka berbagai peluang ekonomi bagi warga sekitar, seperti berjualan makanan, minuman, atau atau juga hasil perkebunan yang mereka dapatkan. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan tambahan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, pembangunan dan pengelolaan objek wisata secara langsung maupun tidak langsung berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga.

Keberadaan objek wisata di Alahan Panjang, seperti Homestay Glampling dan Café Solok Radjo yang dikelola warga setempat, terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Model pengelolaan yang melibatkan komunitas lokal memungkinkan warga untuk berperan aktif sebagai pelaku usaha, misalnya dalam pengelolaan homestay, penyediaan makanan dan minuman lokal. Selain itu, strategi pengelolaan wisata yang berbasis komunitas mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi lokal. Wisata yang menarik pengunjung dari berbagai daerah membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, memperkuat perputaran ekonomi lokal, dan memajukan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pembangunan dan pengelolaan objek wisata secara langsung maupun tidak langsung berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi Masyarakat.

Tetap Terjaga Nilai - Nilai Budaya dan Adat Istiadat Pada Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan wisata di Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, tidak hanya memberikan dampak positif dalam aspek ekonomi, tetapi juga membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Kehadiran berbagai destinasi wisata seperti Solok Radjo, danau, perkebunan teh, serta homestay berbasis komunitas telah membuka peluang baru bagi warga untuk meningkatkan kesejahteraan melalui sektor pariwisata. Banyak masyarakat yang kini terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi kreatif, seperti pengelolaan homestay, penjualan hasil perkebunan.

Namun, dalam pemanfaatan potensi budaya di kawasan wisata dan homestay sekitar Alahan Panjang, perhatian terhadap aspek budaya masih tergolong kurang optimal. Selama ini, pengembangan pariwisata di daerah tersebut lebih banyak berfokus pada keindahan alam seperti pemandangan pegunungan, hamparan kebun teh, serta kesejukan udara di kaki Gunung Talang sementara nilai-nilai budaya lokal belum sepenuhnya ditonjolkan sebagai daya tarik utama. Akibatnya, wisatawan yang datang lebih mengenal Alahan Panjang sebagai destinasi wisata alam daripada sebagai kawasan yang kaya dengan tradisi dan kearifan lokal Minangkabau. Dengan demikian ketika berbicara tentang penonjolan budaya atau identitas khas daerah, hal tersebut masih belum terlihat menonjol tetapi adat dalam masyarakatnya pada daerah di alahan panjang masih kuat dalam kegiatan adat seperti *batagak penghulu*, *alek nagari*, atau acara pernikahan tradisional, masyarakat tetap menjaga tata cara dan simbol-simbol adat yang sarat makna budaya. Hal ini disampaikan oleh informan Rizki Giovani (26 Tahun) sebagai pedangan disekitar Cafe Solok Radjo dan homestay.

“...Pada daerah sini wisatanya yang ditonjolkan lebih ke alamnya, kalau budaya agak kurang, tapi adat di sini masih kuat. Misalnya dalam acara pernikahan, masih mengikuti adat lama, dengan banyak persyaratan adat. Masih ada campur tangan niniak mamak. Di sini juga masih menerapkan nilai syariah, misalnya kalau mau menginap di homestay harus menunjukkan bukti nikah dulu...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Namun walaupun masyarakat disana kurangnya menonjolkan tentang budayanya ada beberapa acara yang dilakukan seperti Festival Lima Danau menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan identitas budaya Alahan Panjang kepada masyarakat luas sekaligus menghidupkan nilai-nilai tradisi yang ada. Dengan adanya event ini, wisatawan dapat menikmati keindahan alam sekaligus memahami kekayaan adat dan budaya Minangkabau yang masih terjaga di kawasan tersebut. Selain itu, kegiatan semacam ini juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, karena banyak produk lokal, kerajinan tangan, dan kuliner dijual selama festival berlangsung, sehingga pariwisata tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mendukung pemberdayaan komunitas lokal. Zaki (25 Tahun) sebagai Pengelola *Homestay Glampling*

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pengembangan wisata di Alahan Panjang masih lebih berfokus pada potensi alam dibandingkan aspek budaya. Keindahan alam seperti panorama pegunungan, kebun teh, serta suasana sejuk menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Sementara itu, nilai-nilai budaya dan tradisi minangkabau yang sesungguhnya sangat kaya belum sepenuhnya diangkat sebagai bagian dari promosi dan pengelolaan wisata tetapi hanya sebatas sebuah festival yang dilakukan itupun cuman beberapa kali. Meskipun demikian, masyarakat Alahan Panjang tetap memegang teguh adat dan nilai-nilai budaya lokal

dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan adat seperti pernikahan tradisional masih dilaksanakan sesuai tata cara turun-temurun dengan peran penting niniak mamak. Selain itu, penerapan nilai-nilai syariah dalam aktivitas wisata, seperti aturan bagi pasangan yang menginap di homestay untuk menunjukkan bukti pernikahan, menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi falsafah Minangkabau “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”.



Gambar 2. Homestay Glamping
Sumber: Tiktok @onion.glamping.al

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya, beberapa homestay dan pengelola wisata di kawasan ini masih berupaya mempertahankan serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam aktivitas pariwisata. Hal ini sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, yang berarti adat istiadat harus berlandaskan pada ajaran Islam, dan ajaran Islam menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini pengelolaan seperti homestay masih dilakukan dalam budaya Minangkabau, segala keputusan besar biasanya ditentukan melalui musyawarah. Pengembangan wisata di Alahan Panjang juga dilakukan dengan melibatkan tokoh adat, pemuka agama, pemuda, dan masyarakat umum. Prinsip musyawarah memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan aspirasi bersama serta mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Zaki (25 Tahun) sebagai Pengelola *Homestay Glamping*.

“...Sebagian besar pada pengelolaan homestay disini itu emang masih orang asli sini yang mana masih milik keluarga dan setiap pembukaan lahan itu terlebih dahulu melakukan musyawarah bersama karenakan ini nantinya bukan hanya sekedar bangunan semestara tetapi inijuga nantinya bisa untuk jadi penerus anak anak selanjutnya di masa depan...”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, pengelolaan wisata dan homestay di Alahan Panjang masih berpegang pada nilai-nilai budaya Minangkabau dan prinsip Islam, sesuai dengan falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”. Keputusan penting dalam pengelolaan homestay biasanya dilakukan melalui musyawarah sehingga kebijakan yang diambil mencerminkan aspirasi bersama dan memperhatikan dampak sosial, ekonomi, serta lingkungan. Selain itu, sebagian besar homestay masih dikelola oleh keluarga lokal, dengan pemikiran jangka panjang agar properti tersebut bisa diteruskan kepada generasi berikutnya, sehingga budaya dalam masyarakat dan kearifan lokal tetap terjaga dalam pengembangan wisata.

“...Kalau dari sisi arsitektur bangunannya sudah mengikuti gaya kekinian dan untuk nilai lokal dalam bentuk bangunan mungkin sudah jarang, namun, kalau dari segi aturan, seperti peraturan syariah, masih dipertahankan, nilai-nilai tradisional sebagian sudah menyesuaikan dengan perkembangan zaman atau adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman, di mana aspek fungsional dan kekinian lebih diutamakan, tapi wisata dan homestay sini emang belum terlalu mempersembahkan atau memperlihatkan budayanya secara langsung kepada wisatawan tapi kalau seperti pertunjukan atau event ada dilakukan seperti Festival Lima Danau. Dalam acara itu ditampilkan berbagai hal seperti masakan khas daerah, tarian, dan budaya asli masyarakat sini...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, dengan demikian bahwa upaya menampilkan budaya lokal masih dilakukan melalui event-event seperti Festival Lima Danau Upaya ini sejalan dengan tentang pentingnya strategi pemberdayaan berbasis kearifan lokal. Selain itu dari aspek sosial mengenai sistem pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat Alahan Panjang ini. Hal ini terlihat dari kepedulian dan kontribusi masyarakat disana yang masih memegang teguh nilai - nilai adat, salah satunya adalah musyawarah dan mufakat. Ketika ada masyarakat di Alahan Panjang ini ingin mendirikan suatu usaha seperti cafe atau

homestay, akan ada dilaksanakan sebuah musyawarah dengan mengumpulkan tokoh - tokoh masyarakat, niniak mamak dan keluarga besar untuk memperhitungkan serta mengambil keputusan dalam setiap tahapan dan proses pembangunan usaha dari masyarakat setempat untuk generasi selanjutnya.

Pengembangan wisata di Alahan Panjang memang lebih menonjolkan potensi alam sebagai daya tarik utama, seperti panorama pegunungan, hamparan kebun teh, dan udara sejuk. Nilai-nilai budaya. Meski demikian, masyarakat Alahan Panjang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik musyawarah, tata cara pernikahan, dan keputusan penting terkait pengelolaan *homestay* atau usaha wisata. Keterlibatan tokoh adat, niniak mamak, pemuda, dan keluarga dalam musyawarah menunjukkan bahwa pembangunan wisata tetap berlandaskan prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”. Hal ini memastikan bahwa, meskipun ada adaptasi terhadap perkembangan zaman, budaya lokal tetap terjaga dan diwariskan ke generasi berikutnya. Dengan demikian, perkembangan wisata di Alahan Panjang menunjukkan pergeseran nilai arsitektur menuju gaya modern dan fungsional, namun nilai-nilai budaya dan adat istiadat tetap kuat dan dijaga melalui praktik sosial, aturan adat.

Upaya Pelestarian Lingkungan di Kawasan Destinasi Wisata Homestay

Alahan Panjang adalah sebuah daerah yang menyimpan keindahan alam yang masih sangat asri, dengan hamparan pepohonan hijau yang rimbun, udara yang sejuk, serta pemandangan pegunungan yang menenangkan. Berdasarkan data dari Direktori Destinasi Wisata Alahan Panjang tahun 2024, terdapat sebanyak 53 pembangunan *homestay* dan Villa di Alahan Panjang, hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memberikan kesadaran untuk tetap menjaga ketahanan dan kualitas lingkungan. Alahan Panjang memiliki pesona wisata yang menarik untuk dinikmati, mulai dari danau-danau yang menawan, kebun teh yang luas, hingga perkebunan dan hutan yang masih alami. Selain keindahan alamnya, Alahan Panjang juga menawarkan pengalaman wisata yang khas, seperti *homestay* berbasis komunitas, kegiatan trekking, dan wisata edukatif yang memperkenalkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan Alahan Panjang, perhatian terhadap aspek keberlanjutan lingkungan menjadi salah satu fokus utama bagi para pengelola wisata. Upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya tercermin dari berbagai inisiatif yang dilakukan oleh pelaku usaha wisata di daerah ini. Upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan tercermin dari berbagai inisiatif yang dilakukan oleh pelaku usaha wisata lokal. Para pengelola ternyata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menempatkan aspek ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Hal tersebut disampaikan oleh informan, Yandi (24 tahun) sebagai pegawai di solok radjo

“...Terkait pada upaya pelestarian di kawasan wisata kami fokus pada pengelolaan limbah secara terpadu yang mana kami sudah punya pengelolaan sendiri. Untuk limbah residu dan sebagainya sudah ada standarnya, ada cara penanganannya dan sumur pembuangannya. Untuk sampah plastik biasanya sudah ditampung di tempat yang disediakan...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Cafe Solok Radjo memiliki sistem pengelolaan limbah yang cukup baik dan terarah. Pengelola tidak hanya fokus pada pengembangan usaha secara ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional cafe. Dengan adanya standar pengelolaan limbah residu, pengelola berupaya memastikan agar sisa kegiatan usaha tidak mencemari tanah maupun sumber air di sekitarnya. Keberadaan sumur pembuangan khusus menjadi bentuk tanggung jawab mereka dalam mengolah limbah secara aman sebelum dibuang ke lingkungan. Selain itu, perhatian terhadap sampah plastik juga menjadi bagian penting dari sistem pengelolaan tersebut. Sampah plastik yang dihasilkan dari aktivitas pengunjung dan operasional kafe tidak dibiarkan menumpuk, melainkan dikumpulkan di tempat penampungan khusus untuk kemudian diserahkan kepada pihak pengelola sampah. Langkah ini mencerminkan kesadaran pengelola terhadap pentingnya pengurangan polusi plastik, yang merupakan salah satu tantangan besar dalam sektor pariwisata saat ini.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, aspek pelestarian lingkungan menjadi salah satu fokus utama yang menentukan keberlanjutan destinasi wisata. Pembangunan fasilitas wisata, seperti *homestay* menjadi salah satu tantangan bagi pemilik *homestay* yang mana tetap harus melestarikan lingkungannya dengan menjaga dan memperbaiki lingkungan sebagai bagian dari strategi pengelolaan wisata. Langkah-langkah seperti penghijauan, penanaman pohon, dan perapihan vegetasi di tepi danau menjadi upaya nyata dalam meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus menambah daya tarik wisata. Praktik-praktik ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga berdampak positif terhadap ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisata. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan Zaki (25 Tahun) sebagai Pengelola *Homestay Glampling*.

“...Dengan adanya pembangunan homestay ini justru kami juga melakukan pelestarian di kawasan wisata seperti penghijauan dan konservasi vegetasi yang mana kami menanam pohon sendiri agar lingkungan lebih hidup, rumput di tepi danau juga kami merapikan bersama masyarakat. Jadi selain lebih rapi dan menarik wisatawan, ada nilai tambah dari sisi lingkungan, dampak positifnya juga terasa karena bisa meningkatkan kunjungan wisata ke daerah Solok....” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa *Homestay Glamping* memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dalam mengelola lingkungannya. Alih-alih melakukan penebangan pohon atau merusak area sekitar, pengelola secara aktif melakukan penghijauan dan perapihan vegetasi di sekitar homestay dan tepi danau. Kegiatan ini tidak hanya mempercantik lingkungan, tetapi juga mendukung kelestarian ekosistem setempat, seperti menjaga kualitas tanah, mengurangi erosi. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penghijauan menunjukkan adanya kolaborasi berbasis komunitas (*community-based participation*) yang memperkuat prinsip pariwisata berkelanjutan.

Upaya pelestarian lingkungan di kawasan homestay Alahan Panjang mengintegrasikan pengelolaan limbah terpadu dan konservasi vegetasi untuk menjaga keasrian alam seperti danau, kebun teh, dan hutan, meskipun pembangunan 53 homestay dan villa baru pada tahun 2024 menantang keseimbangan ekologis. Café Solok Radjo menerapkan pengolahan limbah plastik melalui sumur khusus dan penampungan sampah plastik terpisah, mencegah polusi tanah dan udara serta mengurangi sampah plastik dari aktivitas pengunjung, yang mencerminkan tanggung jawab sosial pengelola lokal. Sementara itu, Homestay Glamping melakukan penghijauan mandiri, penanaman pohon, dan perapihan rumput di tepi danau bersama masyarakat, yang tidak hanya mencegah erosi dan mempertahankan kualitas tanah tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata serta kunjungan ke Solok.

Tantangan dan Peluang Pembangunan Pariwisata berkelanjutan

Pengembangan pariwisata di Alahan Panjang menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, sektor pariwisata memberikan potensi besar untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model koperasi, penyerapan tenaga kerja lokal, dan peningkatan pendapatan warga dari usaha mikro, kecil, dan menengah yang terkait dengan wisata. Di sisi lain dengan adanya berbagai pembukaan lahan dan pembangunan fasilitas wisata, ada risiko terjadinya kerusakan lingkungan. Aktivitas ini dapat menyebabkan degradasi lahan, penggundulan hutan, merusak alam seperti danau yang menjadi kotor, serta polusi air dan udara jika tidak dikelola dengan baik. Masuknya investor besar dari luar daerah juga berpotensi menggeser kepemilikan lokal dan menimbulkan ketimpangan sosial, bahkan memicu konflik di tengah masyarakat.

Ancaman serius terhadap lingkungan di kawasan Alahan Panjang, baik pengunjung maupun pedagang lokal sama-sama menyoroti tanda-tanda degradasi lingkungan yang semakin nyata. Pembangunan yang semakin banyak dilakukan, terutama untuk fasilitas wisata, homestay, dan akses jalan, telah mengakibatkan banyak pohon ditebang, lahan menjadi gundul, serta vegetasi alami yang sebelumnya menutupi tanah semakin berkurang. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kesan asri dan keindahan alam yang menjadi daya tarik utama, tetapi juga berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem setempat. Selain itu, aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan dan penggunaan lahan yang berlebihan, turut memperparah degradasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Siti Fadillah (19 tahun) dan Salsabila (20 tahun) sebagai pengunjung.

“...Berbagai pembangunan yang sudah ada dapat merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik, pemandangan alam menjadi kurang menarik jika masih banyak pembangunan akan menjadi seperti kota, karena banyak pepohonan yang harus ditebang sehingga lahan terlihat gundul, kondisi seperti ini membuat keindahan alam dan kesejukan udara berkurang, sehingga daya tarik kawasan wisata menurun karena yang dicari banyak orang itu keasrian alamnya dan di sepanjang jalan tadi juga saya melihat banyak pohon yang ditebang sehingga lahan menjadi gundul dan pemandangan tidak indah sebelumnya. Malah kita lebih sering melihat area yang rusak daripada pemandangan alamnya, jadi kesannya tidak lagi asri...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Menjaga kebersihan sangat penting untuk mempertahankan kelestarian lingkungan. Sayangnya, kenyataannya seringkali berbeda, karena banyak pengunjung yang datang justru membuang sampah sembarangan. Tindakan ini menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan rusak, mengurangi keindahan alam, serta mengganggu kenyamanan wisatawan lain. Jika kebiasaan ini terus terjadi tanpa adanya pengawasan dan edukasi, degradasi lingkungan akan semakin parah, sehingga keasrian kawasan wisata pun terancam. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Aprilia Putri (20 tahun) dan Icha Mutiara Primadona (20 tahun) pengunjung.

“...Kadangkannya yang dapat merusak alam dan lingkungan itu ya dari pengunjung nih buang sampah sembarangan itu nah tidak bertanggung jawab padahal alam ini harus dijaga kebersihan dan keasriannya agar menjadi lebih bagus lagi, bukan malah kita merusaknya...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa perilaku pengunjung yang membuang sampah sembarangan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan di kawasan wisata. Meskipun kebersihan merupakan faktor penting dalam menjaga kelestarian dan keindahan alam, kurangnya kesadaran serta sikap tidak bertanggung jawab dari sebagian pengunjung membuat lingkungan menjadi kotor dan tidak nyaman bagi wisatawan lain. Jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan edukasi yang memadai, kebiasaan ini berpotensi mempercepat degradasi lingkungan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh informan Rizki Giovani (26 Tahun) sebagai pedagang di sekitar Cafe Solok Radjo dan homestay.

“...Sekarang pembangunan lagi banyak banget disini yang dapat mengganggu alam seperti lahan kosong dijadikan homestay atau cafe, dapat juga merusak lingkungan seperti kita lihat saja dari air danau saja sudah mulai keruh, tapi masih ada beberapa tempat yang bening karena belum dibangun apa-apa dan masih asri juga...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa lingkungan di kawasan wisata Alahan Panjang akan mengalami kerusakan akibat pembangunan fasilitas wisata dan perilaku pengunjung yang kurang peduli, seperti penebangan pohon dan pembuangan sampah sembarangan. Dampak dari aktivitas ini terlihat jelas, dengan lahan yang menjadi gundul, pemandangan yang kehilangan keasriannya, serta terganggunya keseimbangan ekosistem setempat. Selain itu, degradasi lingkungan juga berdampak pada kualitas udara yang menjadi kurang sejuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan dan aktivitas manusia yang tidak terkontrol dapat merusak keindahan alam, yang seharusnya menjadi modal utama pariwisata di Alahan Panjang.

Pariwisata Alahan Panjang menghadapi banyak tantangan tetapi juga banyak peluang. Di satu sisi, sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong ekonomi lokal akan tetapi masuknya investor besar dari luar daerah berpotensi menggeser kepemilikan lokal dan menimbulkan ketimpangan sosial, bahkan memicu konflik di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan Rizki Giovani (26 Tahun) sebagai pedagang di sekitar Cafe Solok Radjo dan homestay. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan Rizki Giovani (26 Tahun) sebagai pedagang di sekitar Cafe Solok Radjo dan homestay.

“...Walaupun dari segi tempat wisata dan homestay menguntungkan dapat meningkatkan pendapatan, tapi ada kendalanya juga, yaitu sebagian besar homestay dimiliki oleh orang luar daerah. Akibatnya, keuntungan yang didapat gak sepenuhnya dinikmati oleh warga lokal, jadi kesempatan untuk memberdayakan ekonomi mereka jadi kurang maksimal...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Pengembangan pariwisata di Alahan Panjang menghadirkan peluang signifikan bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Sektor pariwisata, melalui model koperasi, penyerapan tenaga kerja lokal, serta pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah yang terkait dengan kegiatan wisata, mampu meningkatkan pendapatan warga dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, pengelolaan homestay dan destinasi wisata yang berbasis komunitas berpotensi memperkuat keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor ekonomi kreatif dan layanan pariwisata. Namun, di sisi lain, pengaruh investor dan pemilik homestay dari luar daerah menjadi tantangan serius. Dominasi kepemilikan pihak luar menyebabkan sebagian besar keuntungan tidak sepenuhnya dinikmati oleh warga lokal. Hal ini membatasi efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat dan menimbulkan ketimpangan sosial.

Kunci keberlanjutan pengembangan pariwisata di Alahan Panjang terletak pada penguatan kelembagaan lokal, perencanaan wisata yang melibatkan masyarakat, serta aturan yang melindungi warga dan lingkungan. Pemerintah daerah memiliki peran penting, misalnya dengan mempermudah perizinan bagi usaha lokal, sekaligus menetapkan aturan yang jelas agar pembangunan tidak berlebihan dan kawasan wisata tidak rusak karena terlalu padat pengunjung. Pernyataan yang disampaikan oleh informan Zaki (25 Tahun) sebagai Pengelola *Homestay Glampling*

“...Dalam pembangunan homestay dukungan langsung dari pemerintah belum banyak, yang mana antangan kami justru di bagian perizinan yang cukup sulit. Harusnya bisa lebih dipermudah dengan menggunakan layanan digital. Tapi kalau izin dari niniak mamak sudah

ada, semacam rembukan kecil sebelum membangun, walaupun sifatnya lebih seperti kesepakatan keluarga saja...". (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2025).

Selain itu, inovasi berbasis lokal menjadi salah satu strategi kunci untuk meningkatkan daya saing pariwisata sekaligus menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Inovasi ini bisa berupa pengembangan produk khas, pelayanan unik, atau pengalaman wisata yang menonjolkan budaya dan sumber daya lokal. Seperti Solok Radjo berhasil mengembangkan kuliner khas daerah yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberi kesempatan bagi pelaku usaha lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka. Sementara itu, *Homestay Glampling* memanfaatkan produk pertanian lokal, seperti sayuran, buah, atau hasil olahan tradisional, untuk menghadirkan pengalaman wisata yang berbeda dan autentik bagi pengunjung. Dukungan terhadap inisiatif semacam ini perlu terus diperkuat melalui berbagai cara. Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha wisata.

Dengan pendekatan ini, pembangunan pariwisata di Alahan Panjang dapat berjalan secara berkelanjutan, artinya keuntungan ekonomi tetap diperoleh, masyarakat lokal ikut sejahtera, dan lingkungan serta budaya tetap terjaga. Pariwisata tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga sarana untuk memperkuat budaya, memberdayakan masyarakat, dan menjaga alam agar tetap lestari untuk generasi mendatang. Strategi semacam ini menegaskan bahwa pembangunan pariwisata yang sukses adalah yang menyeimbangkan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga manfaatnya bisa dinikmati secara adil dan bertahan lama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, dampak Pembangunan Destinasi Wisata *Homestay Glampling* Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Daerah Alahan Panjang dapat dianalisis melalui teori struktural fungsional dari [Parsons \(1937\)](#), asumsi dasar teori ini lebih menekankan pada masyarakat yang dipandang sebagai sebuah sistem yang tersusun dari berbagai struktur yang saling berhubungan dan memiliki fungsi tertentu agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan stabil dan seimbang. Untuk mencapai sebuah kestabilan dalam kehidupan masyarakat, harus ada empat struktur yang harus dijalankan, yakni *Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency* ([Maunah, 2016](#)).

Pertama, *adaptation* yakni suatu upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengelola sumber daya yang ada ([Aprilia, 2022](#)). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan dan berkembangnya usaha wisata lainnya di Alahan Panjang, seperti cafe Solok Radjo, wisata kebun teh, dan sebagainya mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian ekonomi, warga mulai membuka berbagai usaha seperti *homestay*, warung, penyewaan motor trail, jasa pemandu wisata hingga UMKM berbasis pangan lokal. Masyarakat sudah mampu menyesuaikan diri dengan peluang baru dan mengubah pola mata pencaharian dari sektor agraris menuju sektor pariwisata ([Hidayati, 2022](#)). Penyesuaian ini adalah bentuk respons terhadap kebutuhan ekonomi yang sudah mengalami perkembangan akibat meningkatnya arus wisatawan. Selain itu, adaptasi ekonomi juga terlihat dari penggunaan lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lebih bernilai secara wisata, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial untuk wadah promosi.

Kedua, *Goal Attainment* yakni sistem yang harus menentukan tujuan apa yang ingin dicapai dan mengatur cara untuk mencapainya ([Turama, 2020](#)). Dari hasil temuan lapangan yang kami lakukan di Alahan Panjang ini, terlihat bahwa masyarakat, serta niniak mamak memiliki tujuan kolektif dalam meningkatkan kesejahteraan, perluasan kesempatan kerja, dan pelestarian kawasan wisata berbasis berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syawaludin (2014) berkaitan dengan pentingnya musyawarah dari masyarakat dalam mencapai tujuan bersama (Syawaludin, 2014). Proses pengambilan keputusan diambil secara keputusan mufakat dan musyawarah, seperti aturan kunjungan yang berbasis syariah dan pembagian hasil usaha (Buana, 2023). Hal ini mencerminkan bahwa struktur sosial seperti kelompok sadar wisata, koperasi, struktur adat untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Koordinasi inilah yang menunjukkan bagaimana masyarakat menyusun mekanisme formal maupun informal untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial yang lebih besar.

Ketiga, *Integration* yaitu Hal ini menunjukkan adanya fungsi integration, yakni mekanisme yang menyatukan elemen - elemen masyarakat agar tidak terjadi disorganisasi sosial. Keberadaan tokoh adat dan struktur musyawarah lokal berfungsi menjaga kohesi sosial sehingga arus modernisasi melalui pariwisata tidak menimbulkan kegoyahan sosial ([Qurrota, 2022](#)). Pembangunan wisata berbasis pembangunan berkelanjutan ini berpotensi menimbulkan konflik, baik terkait lahan, distribusi keuntungan, maupun perubahan budaya ([Sekarningrum, 2019](#)). Dari hasil penelitian yang kami lakukan ditemukan konflik yang berkaitan dengan penguasaan dan pemanfaatan lahan antara pelaku pariwisata dan masyarakat lokal yang dapat memicu ketegangan sosial. Hal ini terlihat dari bentuk masuknya investor besar dari luar daerah berpotensi menggeser kepemilikan lokal dan menimbulkan ketimpangan sosial, bahkan memicu konflik di tengah masyarakat. Selain itu, risiko terjadinya kerusakan lingkungan dapat dilihat dari aktivitas yang

menyebabkan degradasi lahan, penggundulan hutan, merusak alam seperti danau yang menjadi kotor, serta polusi air dan udara jika tidak dikelola dengan baik, munculnya degradasi lingkungan yang semakin nyata. Pembangunan yang semakin banyak dilakukan, terutama untuk fasilitas wisata, homestay, dan akses jalan, telah mengakibatkan banyak pohon ditebang, lahan menjadi gundul, serta vegetasi alami yang sebelumnya menutupi tanah semakin berkurang. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kesan asri dan keindahan alam yang menjadi daya tarik utama, tetapi juga berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem setempat. Selain itu, aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan dan penggunaan lahan yang berlebihan, turut memperparah degradasi (Farida, 2021). Walau demikian, masyarakat Alahan Panjang mempunyai mekanisme integrasi yang kuat melalui musyawarah adat, saling membantu saat ada event, solidaritas sosial dalam menjaga kebersihan dan keamanan kawasan wisata.

Terakhir, *Latency atau pattern maintenance*, yakni upaya suatu sistem untuk mempertahankan nilai, norma, dan motivasi agar stabilitas masyarakat tetap terjaga karena pembangunan pariwisata sering kali memunculkan risiko hilangnya tradisi atau nilai lokal (Qurrota, 2022). Dari hasil penelitian yang kami lakukan, menunjukkan adanya masyarakat yang tetap mempertahankan adat Minangkabau, kearifan lokal, dan peran ninik mamak dalam regulasi sosial. Nilai-nilai adat mengenai sopan santun, musyawarah mufakat, hingga pembagian peran berdasarkan suku tetap dijalankan, yang kesemuanya merupakan perwujudan nyata dari falsafah hidup "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*." Dalam penelitian yang kami lakukan di kawasan pariwisata Homestay, nilai adat yang dipertahankan justru menjadi identitas dalam memperkuat daya tarik wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya pembangunan yang tidak menghapus nilai budaya, tetapi memunculkan cara baru untuk memperkuatnya melalui pengemasan budaya lokal sebagai bagian dari atraksi budaya, sekaligus membuktikan bahwa prinsip "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga menjadi fondasi dan daya tarik utama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam literatur pariwisata berkelanjutan, terdapat tiga pilar fundamental yang harus diintegrasikan secara harmonis dalam setiap inisiatif pengembangan destinasi wisata. Pilar pertama adalah keberlanjutan ekonomi, yang menekankan pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, dan distribusi manfaat ekonomi yang merata. Giampiccoli & Mtapuri (2017) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis komunitas harus mampu menciptakan keadilan sosial, pemberdayaan, kesetaraan manfaat, dan kepemilikan sektor pariwisata oleh komunitas lokal. Dalam konteks homestay berbasis komunitas, prinsip ini diwujudkan melalui kepemilikan dan pengelolaan langsung oleh masyarakat, sehingga pendapatan dari sektor pariwisata dapat langsung mengalir ke dalam ekonomi lokal dan memberikan multiplier effect terhadap sektor-sektor usaha lainnya. Temuan yang ada di lapangan membuktikan bahwa model koperasi yang dijalankan solok radjo dan kepemilikan lokal pada *homestay glampling* telah menciptakan mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang langsung dirasakan masyarakat.

Pilar kedua adalah keberlanjutan sosial-budaya, yang berfokus pada pelestarian identitas budaya lokal, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan penguatan kohesi sosial. Anuar & Sood (2017) menekankan bahwa *community-based tourism* memberikan manfaat yang signifikan tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari dimensi sosial, budaya, lingkungan, dan politik kepada masyarakat lokal. Pengembangan homestay yang melibatkan rumah-rumah penduduk sebagai akomodasi wisatawan memberikan peluang unik untuk mempertahankan arsitektur tradisional, nilai-nilai kearifan lokal, dan menciptakan interaksi autentik antara wisatawan dengan masyarakat. Yasami et al (2017) dalam penelitiannya tentang sejarah homestay tourism menjelaskan bahwa wisatawan modern menganggap homestay sebagai pengalaman akomodasi alternatif yang mampu menciptakan suasana seperti di rumah sendiri sambil mengalami budaya tuan rumah dan alam yang masih asli dengan cara yang lebih autentik. Pengembangan destinasi ini berjalan di atas fondasi nilai-nilai adat Minangkabau yang masih kokoh. Kekuatan kohesi sosial tercermin dari proses musyawarah yang melibatkan ninik mamak dalam setiap pembangunan usaha, serta penerapan nilai-nilai syariah dalam operasional homestay.

Pilar ketiga adalah keberlanjutan lingkungan, yang menekankan pentingnya konservasi sumber daya alam, minimalisasi dampak negatif terhadap ekosistem, dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Bhuiyan et al (2011) dalam penelitiannya tentang peran homestay untuk pengembangan ekowisata menjelaskan bahwa homestay berkontribusi terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan yang penting untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pengalaman homestay. Kawasan Alahan Panjang yang memiliki potensi alam seperti pegunungan, hutan, dan pemandangan alam yang indah memerlukan pengelolaan yang hati-hati agar tidak mengalami degradasi akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol. Konsep daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) menjadi relevan dalam konteks ini, di mana pengembangan wisata harus mempertimbangkan batas daya dukung lingkungan untuk mencegah kerusakan ekosistem.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan destinasi wisata homestay berkelanjutan berbasis komunitas di daerah alahan panjang memberikan dampak kompleks pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Secara ekonomi, pembangunan ini terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, model koperasi, dan peluang usaha bagi UMKM, sehingga mendorong perputaran ekonomi di tingkat komunitas. Dari perspektif sosial-budaya, nilai-nilai adat Minangkabau "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" tetap kokoh dipertahankan melalui musyawarah dan penerapan nilai syariah, meskipun penonjolan budaya sebagai daya tarik wisata masih terbatas dan terjadi pergeseran pada arsitektur bangunan. Pada aspek lingkungan, di satu sisi terdapat berbagai inisiatif pelestarian seperti penghijauan dan pengelolaan limbah oleh pengelola tetapi juga muncul berbagai tantangan seperti ancaman degradasi seperti penggundulan lahan dan sampah, serta masuknya investor luar. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkaya kajian pariwisata berkelanjutan dengan menunjukkan dinamika penerapan teori struktural-fungsional AGIL dalam konteks *Community-Based Tourism* di Indonesia. Temuan mengenai ketegangan antara modal luar dan kepemilikan lokal, serta strategi masyarakat mempertahankan nilai budaya di tengah arus modernisasi, dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya tentang model *governance* dan ketahanan sosial-ekologi komunitas dalam pembangunan pariwisata.

Rujukan

- Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). Implementasi fungsionalisme struktural talcott parsons dalam upaya melestarikan tradisi islam melayu nganggung dulang di Bangka Belitung. *Jurnal Dialoga: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(01), 18-37.
- Anuar, A. N. A., & Sood, N. M. (2017). Community-based tourism: Understanding, benefits, and challenges. *International Journal of Business and Society*, 18(S4), 763–774.
- Bhuiyan, M. A. H., Siwar, C., Ismail, S. M., & Islam, R. (2011). The role of homestay for ecotourism development in East Coast Malaysia. *American Journal of Applied Sciences*, 8(6), 540–546.
- Buana, I. G. (2023). Tata Kelola Pariwisata Berbasis Syariah dan Partisipasi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(1), 55–70.
- Farida, U. (2021). Degradasi Lingkungan akibat Aktivitas Pariwisata dan Upaya Mitigasinya. *Jurnal Ekologi & Lingkungan*, 9(1), 34–48.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1-27.
- Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2009). *Handbook on Community Based Tourism: "how to Develop and Sustain CBT"*. APEC Secretariat.
- Han, H., Eom, T., Al-Ansi, A., Ryu, H. B., & Kim, W. (2019). Community-based tourism as a sustainable direction in destination development: An empirical examination of visitor behaviors. *Sustainability*, 11(10), 2864.
- Hidayati, N. (2022). Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat pada Kawasan Wisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 45–60.
- Husna, U., & Mubarak, A. (2024). Penerapan Pariwisata Berkelanjutan pada Objek Wisata Alahan Panjang Resort. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 7-7.
- Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: a review. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(2), 183-193.
- Ibrahim, Y., & Razzaq, A. R. A. (2010). Homestay program and rural community development in Malaysia. *Journal of Ritsumeikan Social Sciences and Humanities*, 2(1), 7-24.
- Isdarmanto, S. M. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo.
- Ishak, R. P. (2024). Capacity Building and Community Empowerment Strategies Based on Local Wisdom: A Case Study of Cimande Village. *TRJ Tourism Research Journal*, 8(2), 239-261.
- Maunah, B. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nazrin, A., Anuar, A., Adila, N., & Mohd, A. (2017). Community Based Tourism : Understanding , Benefits and Challenges Community Based Tourism : Understanding , Benefits and Challenges. April. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000263>
- Parsons, T. (1937). *The Structure of Social Action*. New York, N.Y.: McGraw-Hill Book Company.

-
- Priono, R. D. et al. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari, Kecamatan Samboja, Kutai Kartanegara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 4(2), 53-62.
- Permatasari, M., Julvirta, E., & Morena, M. R. A. (2022). Pengembangan Potensi Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Sugih Waras di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Palembang). *Tourism Scientific Journal*, 8(1), 47-61.
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95-107.
- Qurrota, N. (2022). Peran Adat dalam Menjaga Kohesi Sosial pada Kawasan Wisata. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 10(3), 201–215.
- Raharjo, A. N., Suparma, L. B., & Ghuzdewan, T. A. (2025). Risk Identification in Toll Road Projects: Literature Review and Expert Validation. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 9(3), 1485-1492.
- Sekarningrum, B. (2019). Dampak Sosial Budaya Pengembangan Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 14(2), 77–90.
- Sitorus, D. H., & Lismayasari, L. (2020). Pendekatan Dimensional Wisata Berbasis Komunitas: Eksistensi Pemasaran Digital Pada Masyarakat Pesisir Provinsi Kepulauan Riau. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 3, pp. 31-36).
- Sukriyanto, A., & Maruta, I. A. (2025). Strategi Pengembangan Desa Wisata Bukit Tawap di Kabupaten Sumenep sebagai Destinasi Berkelanjutan. *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu*, 7(1), 60-72.
- Syawaludin, M. (2014). Musyawarah sebagai Mekanisme Penyelesaian Masalah dalam Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Islam*, 6(2), 145–158.
- Turama, A. (2020). Analisis Fungsionalisme Struktural Parsons dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Filsafat dan Sosial*, 5(1), 22–33.
- UNWTO. (2013). *Sustainable Tourism for Development Guidebook: Enhancing Capacities for Sustainable Tourism for Development in Developing Countries*. Madrid: World Tourism Organization.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38799/uu-no-10-tahun-2009>
- Yasami, R., Pallop, P. S., & Kannaovakun, P. (2017). The evolution of homestay tourism: Authenticity, culture, and host-guest experience. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 2(5), 31–45.
- Zambrano-mieles, J. D., Mieles-cevallos, D. N., Janneth, L., & Fabiani-orbea, L. (2025). Challenges and Opportunities in Local Sustainable Tourism: A Systematic Review Focusing on Community Participation and Regional Development. 3576, 1062–1078
-